

Thematic tourism potential analysis of Bali Aga rural area, Buleleng, Bali

Analisis potensi wisata tematik kawasan Pedesaan Bali Aga, Buleleng, Bali

Nyoman Dini Andiani^{1*}, I Made Antara², Ni Made Mas Yogiswari¹, Ni Ketut Arismayanti²

¹Universitas Pendidikan Ganesha, Buleleng, Bali, Indonesia

²Universitas Udayana, Bali, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Bali Aga; SWOT analysis; thematic tourism

Katakunci:

analisis SWOT; Bali Aga; wisata tematik

DOI:

<https://doi.org/10.26905/jpp.v8i1.9568>

Corresponding Author:

Nyoman Dini Andiani
dini.andiani@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The thematic development of tourism in Bali Aga can be increased by maximizing the existing tourism potential in the National Priority Rural Area (KPPN), named Bali Aga. This article aims to determine the strengths, weaknesses, challenges and threats possessed by tourism potentials in Bali Aga, in order to maximize the potential for the development of tourism thematic priorities in Bali Aga. The method used in this research is descriptive qualitative method and SWOT analysis (Strength, Weakness, Opportunity, Threat). In addition, other methods used are observation, field studies, documentation and document studies. The results of the study show that the Bali Aga has strengths in terms of tourism potentials in the form of nature tourism and cultural tourism, its weaknesses are in the form of insufficient accessibility, as well as a bad image attached to the general public, the opportunities can be seen from the government involvement in this rural area development, and the threat is the the intense competition because the existence of other well-developed tourist villages. Therefore, it is very important to develop tourism thematic in Bali Aga to increase tourist arrivals and be able to compete with other rural areas in Indonesia.

HOW TO CITE ITEM

Andiani, N., Antara, I., Yogiswari, N., & Arismayanti, N. (2023). Thematic tourism potential analysis of Bali Aga rural area, Buleleng, Bali. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 8(1).
doi:<https://doi.org/10.26905/jpp.v8i1.9568>

ABSTRAK

Pengembangan wisata tematik yang ada di Bali Aga dapat ditingkatkan dengan memaksimalkan potensi wisata yang ada di Kawasan Pedesaan Prioritas Nasional (KPPN) Bali Aga. Artikel ini memiliki tujuan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman yang dimiliki oleh potensi-potensi wisata yang berada di kawasan Pedesaan Bali Aga, untuk memaksimalkan potensi yang ada guna pengembangan wisata tematik prioritas di Bali Aga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif, serta analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat). Selain itu, metode lain yang digunakan adalah observasi, studi lapangan, dokumentasi serta studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kawasan Pedesaan Bali Aga memiliki kekuatan dilihat dari potensi-potensi wisata berupa wisata alam dan wisata budaya, kelemahan yang dimiliki berupa kurang memadainya aksesibilitas, serta image kurang baik yang melekat di masyarakat umum, peluang yang dimiliki yaitu adanya keterlibatan pemerintah dalam pengembangan kawasan Pedesaan ini, dan ancaman yaitu terdapatnya desa wisata lain yang telah berkembang baik, sehingga menimbulkan persaingan ketat. Maka dari itu, mengembangkan wisata tematik sangat penting dilakukan di Kawasan Pedesaan Bali Aga sehingga kunjungan wisatawan meningkat serta mampu bersaing dengan kawasan Pedesaan lainnya yang ada di Indonesia.

PENDAHULUAN

Wisata tematik memiliki peluang pasar yang baik dalam industri pariwisata. Sebagai salah satu industri yang menjadi fokus banyak negara, pariwisata dianggap mampu memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian suatu negara. Kontribusi pariwisata yang paling dirasakan adalah tingginya perolehan devisa yang dibawa dari kegiatan berkenaan dengan pariwisata. Persaingan dunia global yang saat ini semakin ketat pun menjadikan pariwisata sebagai industri incaran para investor baik asing maupun dalam negeri untuk mengembangkan daerah-daerah potensial menjadi destinasi wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.

Indonesia memiliki potensi alam dan budaya beragam yang mempesona. Potensi ini pun menjadikan Indonesia sebagai negara yang mendorong industri pariwisata untuk terus maju dan berkembang. Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan memiliki banyak wilayah, mengembangkan pariwisata melalui pengembangan desa-desa di wilayah tersebut untuk dijadikan desa wisata. Desa wisata pun saat ini merupakan strategi pemerintah guna meningkatkan sektor pariwisata, dengan melakukan pembangunan daerah pinggiran serta memperkuat daerah Pedesaan. Pembangunan ini tercantum dalam sembilan program prioritas pemerintah (Nawacita) yang ketiga. Presiden Indonesia, Joko Widodo melakukan pengenalan potensi-potensi dan menerapkan penggabungan desa dan pariwisata untuk dijadikan desa wisata. Kawasan Pedesaan pun terbentuk dari adanya penggabungan desa-desa wisata ini.

Pengembangan kawasan Pedesaan dijadikan strategi guna meningkatkan pariwisata dengan mengembangkan wisata tematik, yaitu kawasan Pedesaan melalui penggabungan antara beberapa desa wisata. Kawasan Pedesaan yang terbentuk ini dijadikan objek wisata untuk memperkenalkan masing-masing desa wisata berkenaan dengan tradisi, budaya, dan potensi alam yang dimiliki. Indonesia saat ini memiliki 60 (enam puluh) Kawasan Pedesaan Prioritas Nasional yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Kawasan Pedesaan yang ada di Provinsi Bali sejumlah 3 (tiga) Kawasan, berada di Kabupaten Tabanan, Kabupaten Klungkung dan di Kabupaten Buleleng yang diberi nama Kawasan Pedesaan Bali Aga. Kawasan Bali Aga yang terdiri dari beberapa desa telah tercantum dalam SK Bupati Buleleng Provinsi Bali Nomor 430/405/HK/2017 sebagai desa wisata sampai pada perubahan SK Bupati No.430/239/HK/2022 dan tercantum pula pada Peraturan Bupati No. 51 Tahun 2017 sebagai pusat potensi wisata budaya di Kabupaten Buleleng. Beberapa desa yang dimaksud dalam Kawasan Pedesaan Bali Aga adalah Desa Sidetapa, Desa Cempaga, Desa Tigawasa, Desa Pedawa dan Desa Banyuseri yang sering dikenal dengan singkatan SCTPB. Desa-desa ini memiliki potensi-potensi wisata menarik baik dari segi alam hingga budaya lokal yang dimiliki. Potensi-potensi wisata ini pun mampu untuk menarik wisatawan mengunjungi Kawasan Pedesaan Bali Aga. Secara umum pernyataan para peneliti menyampaikan bahwa Bali Aga adalah desa yang memiliki keunikan (Maheswari and Sariyani, 2018). Kelima desa telah bergabung dalam satu wadah yang bernama Mahagotra Panca Desa Bali Aga, yang memiliki tujuan untuk bersinergi menjaga kondusif dan kelima desa. (Dini Andiani *et al.*, 2022) dalam kajiannya juga menyampaikan bahwa sinergisitas kelima desa terjalin dengan baik, terbukti dengan adanya kegiatan *virtual tour* yang melibatkan kelima desa berjalan dengan baik dimasa pandemic covid 19 sekalipun.

Permasalahan yang dihadapi Kawasan Pedesaan Bali Aga saat ini yaitu potensi-potensi yang ada belum dikelola dengan baik, sehingga Kawasan belum memiliki tema wisata. Permasalahan ini pun membuat sulitnya menarik pasar minat khusus dan sulit untuk meningkatkan pariwisata di Kawasan Bali Aga. Permasalahn yang ada ini dapat dibantu dengan menganalisis *Strength, Weaknesss, Opportunity, Threat* dari potensi-potensi yang ada, sehingga dapat membentuk tema wisata dalam pengembangan Kawasan Pedesaan Bali Aga. (Delita, Elfayetti and Sidauruk, 2012) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan potensi suatu destinasi wisata, dapat dilakukan dengan meminimalkan kelemahan serta ancaman dalam mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh suatu destinasi. Pengembangan destinasi juga membutuhkan suatu kolaborasi semua stake holder sehingga bisa membangun pasar yang loyal (Riantoro and Aninam, no date). Tema wisata prioritas yang tercipta diharapkan mampu bersaing dengan kawasan Pedesaan lainnya di Indonesia dan mampu meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung.

Sebagai Kawasan Pedesaan berdasarkan Permendes No.5 tahun 2016 yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada masyarakat, maka dibutuhkannya sinergisitas. Lahirnya Peraturan Bupati No. 146 tahun 2018, adalah bagian dari implementasi di tingkat Kabupaten, yang juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat melalui pemberdayaan potensi kelima desa di KPPN Bali Aga. Arah pengembangan potensi Kawasan Pedesaan ini mengarah pada pengembangan kegiatan pariwisata minat khusus dengan menghindari pengembangan pariwisata masal, yang dianggap memberikan dampak yang tidak baik pada keberlanjutan kehidupan social dan lingkungan (Xing and Dangerfield, 2018). Mendukung pernyataan Baghahi (2006) yang menekankan bahwa wisata Pedesaan akan memberikan harapan untuk meningkatkan perekonomian. Dengan harapan yang sama untuk keberlanjutan dampak positif oleh pariwisata di KPPN Bali Aga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan menjelaskan hasil dari penelitian yang dicari dengan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*), selain itu penelitian ini juga didukung dengan metode observasi langsung ke lapangan, baik ke beberapa destinasi wisata, rumah adat, dan kegiatan-kegiatan masyarakat Bali Aga. Metode lain berupa studi lapangan, studi dokumen dan juga dokumentasi beberapa objek-objek yang berkaitan dengan penelitian ini. Sebelum mengetahui tentang hasil analisis SWOT dalam pengembangan wisata tematik di Kawasan Pedesaan Bali Aga tentunya perlu untuk mengetahui apa itu kawasan Pedesaan, Bali Aga, dan Komponen pariwisata.

Melalui analisis SWOT akan memberikan ruang untuk memahami lebih dalam apa saja kekuatan (*strenght*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan juga ancaman (*threat*). Sehingga, dengan analisis tersebut dapat menciptakan strategi pengembangan. Menurut David (dalam Selusu, 2002) menjelaskan beberapa alternatif strategi yang didapat yaitu, pertama strategi SO (*Strength Opportunity*) adalah strategi yang dipakai untuk mendapat keuntungan dari peluang yang tersedia dalam lingkungan yang bersifat dari luar. Kedua, yaitu strategi WO (*Weakness Opportunity*) yaitu strategi memanfaatkan peluang dengan memperbaiki kelemahan yang dimiliki dari dalam. Ketiga, yaitu strategi ST (*Strength Threat*) yaitu strategi yang digunakan untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan oleh ancaman dan muncul dari luar. Terakhir, yaitu strategi WT (*Weakness Threat*) dengan meminimalisasikan kelemahan yang ada dari dalam serta menghindari ancaman yang datang dari luar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reuter (2018:1) dalam bukunya menyampaikan bahwa orang-orang Bali Aga cenderung tinggal di wilayah dataran tinggi, dengan karakter masyarakatnya yang unik. Tinggal di dataran yang tinggi menandakan orang-orangnya tertutup. Namun pendapat lain disampaikan pula oleh sejarahwan Pageh (2018:7) yang menyampaikan bahwa orang Bali Aga tidaklah hanya tinggal di dataran tinggi, mereka tersebar di dataran tinggi dan rendah. Disebutkan bahwa kepercayaan masyarakat Bali Aga percaya bahwa kegiatan keagamaan yang utama bisa dilakukan di dalam rumah masing-masing. Terbukti sampai saat ini rumah-rumah tua di Bali Aga, upacara ritual masih difokuskan sebagai tempat utama. Tempat tidur orang tuanya selalu dijadikan tempat untuk melakukan pemujaan kepada kepercayaannya. Keunikan budaya masyarakat Bali Aga telah menjadi daya tarik wisata. Sejalan dengan WTO (*World Tourism Organization*) (2007) serta Cooper *et al.* (1995) atraksi wisata merupakan bagian dari komponen pariwisata yang menimbulkan ketertarikan wisatawan berkunjung. Selain amenities yang mendukung, aksesibilitas yang memadai dan kelembagaan yang mampu mensinergikan semua produk sehingga mampu memberi pelayanan terbaik pada wisatawan dan memberikan dampak positif pada masyarakat lokal. Untuk mengoptimalkan pengembangan wisata tematik di Bali Aga, maka melalui pendekatan teori perencanaan pariwisata akan memberikan arahan diawal dalam melakukan pemetaan potensi wisata di KPPN Bali Aga

1. Potensi Wisata Kawasan Pedesaan Bali Aga

Potensi-potensi yang ada di Kawasan Pedesaan Bali Aga sangat beragam dan memiliki potensi besar untuk dijadikan destinasi wisata yang dapat menarik kunjungan wisatawan. Potensi yang dimiliki berupa keindahan alam utamanya pegunungan, gaya hidup sehari-hari, tradisi dan budaya lokal warisan nenek moyang yang saat ini masih dipertahankan oleh masyarakatnya. Potensi menarik yang dimiliki ini digunakan untuk mengembangkan Kawasan Pedesaan Bali Aga menjadi wisata tematik yang dapat menggiring wisatawan berkunjung.

a. Wisata budaya

Wisata budaya menjadi satu hal yang menjadi alasan wisatawan untuk berkunjung ke Kawasan Pedesaan Bali Aga. Keunikan atraksi (*attraction*) yang dimiliki Kawasan ini tidak dapat ditemui di daerah lain. Keragaman budaya yang dimiliki Bali Aga didapatkan dari hasil warisan nenek moyang yang dipertahankan oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Kegiatan berkaitan dengan budaya tersebut berupa membuat gula aren, menganyam, dan keberhasilan dalam mempertahankan keunikan arsitektur rumah adat di setiap desa di Kawasan Bali Aga.

Terdapat 4 (empat) rumah adat di kawasan ini yang menjadi magnet kedatangan wisatawan, rumah-rumah tersebut berada di Desa Sidetape, Cempage, Tigawasa, dan juga Pedawa. Rumah-rumah adat itu pada prinsipnya memiliki kesamaan. Persamaannya terletak pada kepercayaan bahwa untuk kegiatan ritual akan dilakukan terlebih dahulu di dalam rumah. Selain itu tempat tidur kedua orangtuanya akan dijadikan tempat untuk menaruh ragam persembahan ritual. Rumah adat itu selalu menarik untuk dikaji.

Beberapa peneliti dengan berbagai disiplin ilmu yang berbeda, kerap datang berkunjung ke beberapa rumah adat yang ada di KPPN Bali Aga. Mereka ada yang berlatar belakang arsitektur, sosiologi, sejarah dan pariwisata. Tidak mengherankan ketika dikemas dalam acara *virtual tour* saat pandemic covid 19 di tahun 2020 yang bertajuk “Meretas Rumah Adat di Bali Aga” mendapat respon

yang luar biasa. Berwisata sambil mengedukasi diri, mengenal lebih dekat adat dan budaya Bali Aga melalui bangunan rumah adatnya memberikan pemahaman bahwa adat dan budaya Bali Aga bisa dijadikan wisata edukasi yang memiliki pangsa pasar minat khusus (Dini Andiani, *et al.*, 2022). Gambaran rumah adat yang tersebar di KPPN Bali Aga dapat dilihat pada Gambar 1.



Rumah Adat Bale Gajah Tumpang Salu
Desa Sidetape



Rumah Adat Sekaa Roras Desa Cempaga



Rumah Adat Sakaroras
Desa Tigawasa



Rumah Adat Bandung Rangki
Desa Pedawa

Gambar 1. Rumah Adat di Kawasan Pedesaan Bali Aga
(Dokumentasi milik Peneliti, 2021)

Kegiatan menganyam yang dilakukan masyarakat lokal menjadi budaya lainnya yang dapat menarik wisatawan untuk datang ke Kawasan Pedesaan Bali Aga. Kegiatan ini menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat lokal yang telah dilakukan sejak dulu hingga saat ini. Anyaman yang dilakukan memiliki ciri khas tersendiri dengan menggunakan bahan anyaman berupa bambu kokoh dan jenis yang berbeda pada umumnya. Hal ini pun mampu menarik minat pasar lokal hingga mancanegara. Kegiatan ini selain mampu mempertahankan warisan nenek moyang, pun menjadi mata pencaharian masyarakat lokal Bali Aga.

Tradisi lainnya adalah aktivitas masyarakat dalam proses pembuatan gula aren. Menariknya, pembuatan gula aren ini mempertahankan cara pembuatan dengan teknik tradisional menggunakan kayu bakar, sehingga mempengaruhi kualitas gula aren tersebut. Proses dari pencarian air nira sampai proses pembuatannya menarik untuk diketahui, atraksi yang tidak hanya memberikan pengetahuan teknis pembuatan gula aren tapi syarat akan nilai tradisi dalam setiap prosesnya. Kelezatan rasa gula aren yang diproduksi ini dapat dicicipi oleh wisatawan yang berkunjung. Tradisi menganyam dan proses pembuatan gula aren dicantumkan pada Gambar 2.



Kegiatan Penganyam Bambu



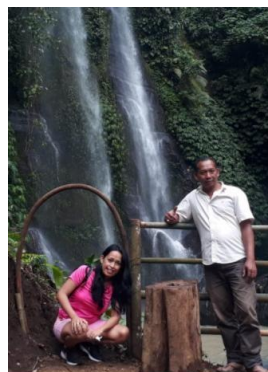
Kegiatan Pembuatan Gula Aren

Gambar 2. Kegiatan menganyak dan pembuatan gula aren di Kawasan Pedesaan Bali Aga (Dokumentasi Peneliti, 2023)

Kawasan Pedesaan Bali Aga memiliki warisan leluhur yang kesakralannya sangat dijaga yaitu berupa ritual, tari-tarian, serta upacara keagamaan. Selain itu terdapat pula peninggalan benda-benda prasejarah berupa lontar, gong, prasasti, 7 (tujuh) lempeng tembaga, dan juga sarkofah. Benda peninggalan sejarah yang berada di beberapa desa seperti Desa Pedawa, Desa Tigawase dan Desa Banyuseri dipindahkan ke Gedong Simpen dan dikeluarkan hanya saat upacara agama skala besar di desa setempat. Kekayaan Kawasan Bali Aga akan peninggalan-peninggalan sejarah dan kegiatan masyarakat tersebut pun meningkatkan rasa penasaran wisatawan sehingga membuat wisatawan ingin berkunjung.

b. Wisata Alam

Wisata alam dengan keindahan yang melimpah dan mampu menenangkan hati dan jiwa seketika melihatnya menjadi daya tarik pula bagi wisatawan. Kawasan Pedesaan Bali Aga diuntungkan dengan lokasinya yang berada di daerah pegunungan, udara sejuk beserta pemandangan indah pegunungan pun disuguhkan di kawasan ini. Air terjun serta pegunungan yang terletak dekat dengan Kawasan Bali Aga menjadi wisata tambahan yang dapat dinikmati.



Air Terjun Mampeh

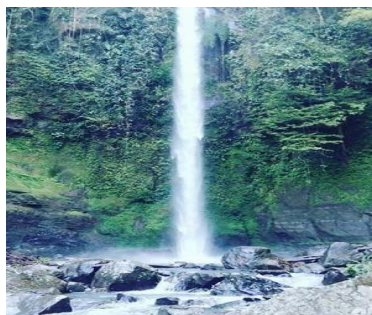


Air Terjun Tamblang

Gambar 3. (Sumber Gambar: Dokumentasi milik peneliti, 2021)

Air terjun yang berada di Kawasan Bali Aga diantaranya Air Tejun Tamblang dan air terjun mampeh. Daya tarik Air Terjun Tamblang dipercaya masyarakat dapat menyembuhkan penyakit. Lokasi air terjun ini berdekatan dengan pusat Desa Sidetape, dan memiliki tinggi sekitar 35 meter dilengkapi air jernih saat musim panas. Air terjun Mampeh dan Air Terjun Tamblang dapat dilihat pada Gambar 3.

Air terjun lainnya tak kalah menawan yang berlokasi di Desa Sidetapa tepatnya berada di antara Desa Cempaga dan Pedawa adalah air terjun Pajaan. Air terjun yang memiliki ketinggian 35 meter ini, dijadikan sebagai sumber mata air bagi masyarakat Desa Cempaga dan Sidetape. Air terjun indah selanjutnya terletak di Desa Cempage, bernama Air Terun Langkeng, yang terletak dekat desa dengan akses yang cukup mudah. Namun, ketika musim kemarau debit pancuran air terjun ini kecil, pun saat musim hujan debit air yang dihasilkan terlalu besar. Sifat air terjun yang musiman ini membuat pengelola air terjun sulit untuk mengelola destinasi ini. Kedua air terjun yang dimaksud dapat dilihat pada Gambar 4.



Air Terjun Langkeng Desa



Air Terjun Pejaan

Gambar 4. Air Terjun Langkeng Desa dan Air Terjun Pejaan
(Sumber Gambar: Dokumentasi milik peneliti, 2019)

Hutan lindung yang terletak di Desa Cempaga menjadi fokus pengembangan destinasi di daerah ini. Keindahan, keasrian, suasana sejuk, serta kelestarian satwa menjadi suguhan yang menakjubkan bagi wisatawan yang datang. Hamparan perkebunan milik masyarakat setempat menjadi nilai tambah yang memikat hati wisatawan, begitupun aktivitas yang dapat dilakukan dengan berkeliling melihat perkebunan kopi dan cengkeh serta melihat pengolahan serbuk kopi. Perkebunan Nira yang merupakan bahan utama pembuatan gula aren di Bali Aga menjadi suguhan pelengkap bagi wisatawan.

c. Wisata Buatan

Kreatifitas masyarakat dapat membentuk wisata buatan di Kawasan Pedesaan Bali Aga. Kubu Hobbitt yang berlokasi di Desa Pedawa menjadi salah satu contoh wisata buatan yang dijalankan oleh Bapak Ketut Sudi Harta. Kubu hobbit menawarkan swafoto dengan latar belakang foto berupa rumah kecil menyerupai rumah Hobbitt seperti di Film Hobbitt dan bahan rumah terbuat dari kayu. Pondok Suda Aditya menjadi daya tarik tambahan di tempat ini, berupa koleksi tanaman beragam yang membentuk taman yang sangat indah. Pondok Suda Aditya diperuntukkan sebagai tempat edukasi dengan memperkenalkan 3 (tiga) tanaman yang dilindungi, seperti jenis tanaman untuk obat, jenis tanaman langka, dan jenis tanaman yang dipergunakan untuk upakara desa. Pelengkap tempat ini yaitu adanya wahana permainan seperti rumah adaat dan ayunan. Kubu Hobbitt dan Wisata Pondok Suda Aditya dicantumkan pada Gambar 5.



Kubu Hobbitt Pedawa



Taman Suda Aditya

Gambar 5. Kubu Hobbitt Pedawa dan Taman Suda Aditya
(Sumber: Dokumentasi milik peneliti, 2019)

Wisata buatan lainnya yang terdapat di Kawasan Bali Aga adalah wisata buatan Kubu Alam, terletak di Desa Tigawasa. Bangunan tinggi terbuat dari bambu dilengkapi dengan bentuk kreatifitas masyarakatnya menjadikan bangunan-bangunan ini menarik dikunjungi wisatawan. Wisatawan pun dapat melihat perkebunan cengkeh yang terhampar luas dan laut biru Bali Utara. Hanya saja sangat disayangkan setelah pandemic covid 19 selama 2 tahun bangunan ini telah rapuh, namun pemiliknya meynampaikan akan memperbaikinya kembali sehingga bisa dijadikan tempat selfie.

Kreatifitas masyarakat di Kawasan Bali Aga berupa permainan tradisional yaitu permainan gamsung, dapat dilihat di Desa Pedawa. Permainan gamsung ini dipertunjukkan bagi wisatawan dan wisatawan pun dapat mencoba sendiri keseruan dari permainan gamsung ini. Atraksi permainan gamsung menjadi keunikan yang tidak didapatkan di desa lainnya, sehingga menjadi daya tarik unik di Kawasan Bali Aga. Selain itu pula saat ini telah mulai dikembangkannya Kubu alam dan Atraksi Permainan Gamsung yang dicantumkan pada Gambar 6.



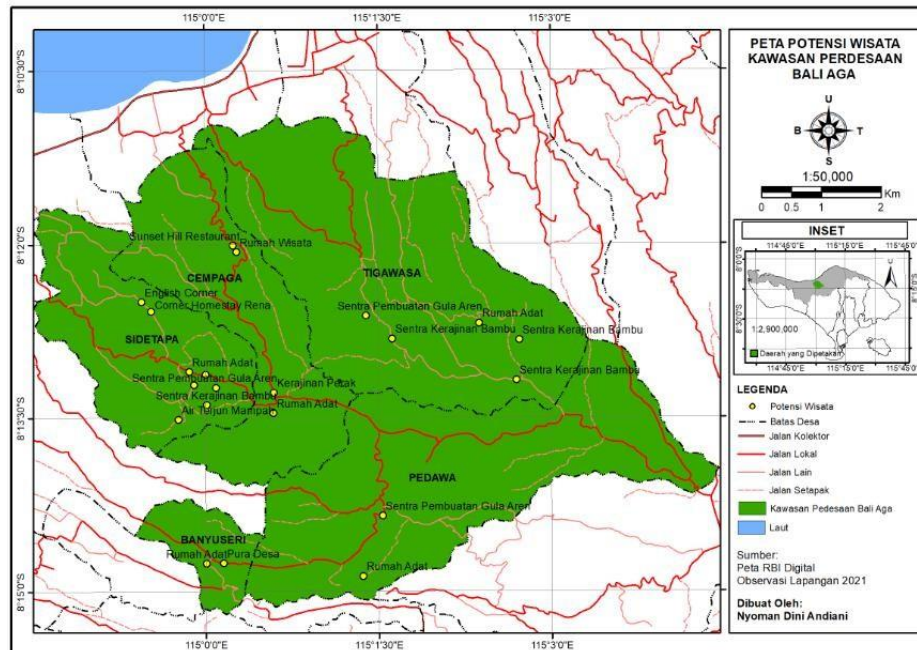
Kubu Alam Desa Tigawasa



Gamsung di Desa Pedawa

Gambar 6. Atraksi wisata buatan
(Sumber: Dokumentasi milik peneliti, 2019)

Pengembangan desa wisata masuk dalam program pemerintah sebagai upaya percepatan mewujudkan 2000 (dua ribu) desa Wisata di Indonesia dengan harapan mampu mendorong lestarnya budaya, lestarnya kearifan lokal, serta mendorong kesejahteraan masyarakat pedesaan (Tarunajaya & Wisnu dalam Soeswoyo, 2020). Potensi – potensi wisata Kawasan Pedesaan Bali Aga tersebar di beberapa titik, sehingga perlu dibuatkannya peta persebaran titik-titik lokasi ini. Peta ini dapat mempermudah wisatawan guna mengetahui secara detail potensi-potensi Kawasan Bali Aga. Peta persebaran potensi Kawasan Bali Aga dicantumkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Peta Sebaran Potensi Wisata Kawasan Pedesaan Bali Aga
(Sumber: Dokumentasi milik peneliti, 2021)

2. Analisis SWOT Potensi Wisata Tematik Kawasan Pedesaan Bali Aga

Kawasan Pedesaan Bali Aga memiliki potensi-potensi pariwisata yang dapat dijadikan daya tarik untuk memikat wisatawan datang berkunjung merasakan pemandangan alam yang menakjubkan dan pengalaman menarik berkaitan dengan budaya tradisional setempat. Potensi-potensi tersebut menarik minat peneliti untuk menjadikan Kawasan Pedesaan Bali Aga sebagai prioritas untuk mengembangkan wisata tematik. Menganalisis dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang serta tantangan atau biasa disingkat analisis SWOT (strength, weaknes, opportunity, threat) pun diperlukan guna memaksimalkan potensi-potensi wisata di Kawasan Pedesaan Bali Aga.

a. Kekuatan (*Strength*)

Kawasan Pedesaan Bali Aga yang memiliki begitu banyak potensi untuk dijadikan suatu daya tarik wisata menjadi kekuatan dalam pengembangan wisata tematik, utamanya daya tarik budaya lokal. Pengembangan lebih lanjut untuk desa wisata memerlukan sistem produk wisata pedesaan yang bernilai tambah tinggi dan berkarakter lokal yang dibuat dengan mengandalkan sumber daya dan budaya lokal, sehingga dapat memperkuat niat kepuasan dan loyalitas wisatawan dengan mengembangkan pengalaman partisipatif wisatawan (Kim Ha, *et al.*, 2022). Warisan budaya nenek moyang yang dipertahankan oleh masyarakat Bali Aga menjadi daya tarik kuat bagi wisatawan. Kekuatan yang ada di Kawasan Pedesaan Bali Aga dilihat dari aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Budaya, atraksi dan sejarah di kawasan ini terdiri dari lima desa tua, dari berbagai peninggalan sejarah berupa sarkofah dari jaman megalitikum. Hal ini membuat banyak wisatawan yang ingin menambah wawasannya terkait sejarah menjadi tertarik untuk berkunjung. Budaya yang menjadi daya tarik tersendiri yaitu rumah adat yang dimiliki oleh masing-masing desa yang memiliki nilai keunikan tersendiri, selain itu aktivitas masyarakat juga menjadi daya tarik yang tak kalah menarik bagi wisatawan seperti pembuatan gula aren yang menjadi salah satu gula terbaik di Bali, dan juga kegiatan menganyak yang masih lestari sampai saat ini dan menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat Bali Aga. Aktivitas upacara leluhur yang dilakukan dan berbeda dengan desa desa yang bukan termasuk Bali Aga menjadi daya Tarik yang unik dan

menarik untuk diteliti lebih jauh. Dalam Gambar 8 berikut adalah flyer yang dibuat untuk memberitahukan terkait prosesi ritual upacara Ngaben (Upacara untuk orang yang telah meninggal).



Gambar 8. Flyer aktivitas Upacara Ngaben Bulan Juli 2023

- 2) Aksesibilitas, Kawasan Pedesaan Bali Aga telah memiliki akses jalan yang layak, hal ini dapat dilihat dari jalan yang telah diaspal dan minimnya jalan yang rusak total. Jalan menuju desa-desa pun sangat terjaga dan lestari, di mana masyarakat menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Terjaga dan lestarnya jalan sepanjang desa akan menambah kenyamanan wisatawan saat berkunjung ke Bali Aga. Kondisi akses berupa jalan bisa dilihat pada Gambar 9 berikut.



Gambar 9. Kondisi Akses Jalan,
Sumber: Satria (2023)



Gambar 10. Kondisi Akses Jalan
Sumber: Satria (2023)

- 3) Akomodasi, fasilitas, sarana dan prasarana di Kawasan Perdesaan Bali Aga sudah baik. Hal ini dapat dilihat dengan adanya homestay serta restoran yang dapat dinikmati wisatawan saat berkunjung dan beraktivitas di Bali Aga. Sumber air di Bali Aga pun bersih, dilengkapi dengan memadainya fasilitas listrik yang dapat menambah kenyamanan wisatawan. Salah satu akomodasi di desa wisata berupa homestay yang diminati oleh wisatawan adalah seperti yang tampak pada Gambar 10 berikut.
- 4) *Ancillary Service*, Pemerintah daerah (pemda) Buleleng sangat mendukung pengembangan Kawasan Pedesaan Bali Aga. Dukungan lainnya ditunjukkan dengan adanya kerjasama yang dilakukan dengan kelima desa di dalam satu wadah organisasi bernama Mahagotra Panca Desa. Selain itu kerjasama dilakukan pula dengan Buleleng Harmoni serta POKDARWIS yang

terdapat di setiap desa Bali Aga. Beragam kegiatan dilakukan organisasi guna menunjang kemajuan Bali Aga, seperti kegiatan pelestarian lingkungan dengan cara reboisasi (menanam pohon kembali) dan pelestarian budaya lokal setempat. Berikut pada Gambar 11 adalah gambaran peran kelembagaan yang ada di pemerintahan Desa terhadap aktivitas yang melibatkan ragam stakeholder yang hadir untuk menjaga potensi desa wisata di KPPN Bali Aga.



Gambar 11. Aktivitas Kelembagaan Menjaga Potensi KPPN Bali Aga
Sumber: Satria (2023)

- 5) *Image*, guna menghilangkan pandangan negatif masyarakat luas terhadap Bali Aga, maka Kawasan Pedesaan Bali Aga mengadakan kegiatan ramah tamah yang dilakukan oleh masyarakat lokal, sehingga diharapkan citra Bali Aga sebagai desa rawan kekerasan dapat berubah menjadi lebih baik di pandangan masyarakat. Image yang didapatkan saat ini adalah SCTPB sebagai desa Bali Aga yang memiliki adat budaya tradisi yang unik dan menarik. Image desa di Bali Aga yang dulunya sering berseteru terasa dibantahkan oleh pemberitaan di media online ini yang menyampaikan bahwa kelima desa yaitu cluster desa SCTPB (Sidetapa, Cempaga, Tigewasa, Pedawa, Banyuseri) telah bersatu, dan menunjukkan tidak ada lagi perseteruan diantara kelima desa. Saat ini image yang muncul sebagai desa tua yang memiliki ragam budaya yang unik dan menarik untuk diketahui.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Suatu Kawasan menjadi sulit berkembang dikarenakan cara mengatasi kekurangan yang dimiliki buruk, sehingga solusi yang dihasilkan pun tidak tepat. Memaksimalkan pengembangan suatu wilayah dilakukan dengan melihat kekurangan yang ada lalu ditetapkan cara mengatasinya sesuai dengan kondisi wilayah tersebut. Peran pembuat kebijakan dalam hal ini sangat menentukan karena mereka harus bertindak sebagai perantara antara permintaan yang berbeda dan perbedaan kepentingan masing-masing perusahaan swasta pariwisata (Simeoni, et al., 2019). Adapun kelemahan yang terdapat di Kawasan Pedesaan Bali Aga, yaitu:

- 1) Atraksi, beberapa atraksi yang ditampilkan di Bali Aga utamanya berkaitan dengan budaya tidak bisa ditampilkan setiap waktu, hal ini dikarenakan ada beberapa adat dan tradisi yang memiliki kesakralan, seperti beberapa bagian dari bangunan rumah adat tidak semua dapat diabadikan oleh pengunjung, beberapa ritual yang sakral juga tidak boleh dikunjungi ke dalam, hanya boleh dari luar untuk menjaga tempat tersebut tetap suci. Sehingga menjadikan wisatawan tidak bisa leluasa untuk mengeksplor budaya yang dimiliki karena tingginya kepercayaan akan nilai sakral adat istiadat yang dimiliki. Selain itu pemahaman terkait wisata tematik masyarakat yang rendah membuat semakin lemahnya pengembangan wisata ini.
- 2) Aksesibilitas, Kawasan Pedesaan Bali Aga berlokasi di daerah pegunungan, sehingga hal ini mempengaruhi akses jalan menuju Kawasan Pedesaan yaitu akses jalan yang menajak dan membelok. Lebar jalan pun tergolong kecil yang lebih sesuai dilalui untuk satu mobil, jika dilalui dua mobil berlawanan akan sulit. Rusaknya jalan yang menghubungkan desa-desa pun menambah kesulitan akses menuju Pedesaan. Beberapa jalan masih berupa jalan setapak seperti jalan menuju daerah perkebunan gula aren.
- 3) Amenitas, meskipun akomodasi telah tersedia di kawasan ini, namun masih dalam jumlah sedikit. Sumber air yang memiliki kualitas bagus pun belum diimbangi dengan aliran air yang merata di seluruh lokasi, dikarenakan tempat pemukiman warga berada di tempat yang lebih tinggi dari lokasi sumber air. Upaya pemerintah pun telah dilakukan guna meningkatkan fasilitas-fasilitas ini sehingga tamu akan merasa semakin nyaman dan aman saat berkunjung ke Bali Aga.

- 4) *Ancillary*, permasalahan kesepakatan batas-batas wilayah dengan desa tetangga masih menjadi persoalan yang dihadapi Bali Aga. Penanganan yang baik perlu dilakukan khususnya dari pihak pemerintah yang memiliki andil besar dalam kebijakan dan penanganan batas wilayah ini, serta menyediakan kebutuhan bagi masyarakat desa dan menyediakan informasi untuk wisatawan.
- 5) *Image*, Bali Aga memiliki citra sebagai desa yang rawan akan kekerasan dengan karakter masyarakat yang keras. Citra negatif ini pun membuat wisatawan takut untuk berkunjung. Saat ini, masyarakat Bali Aga telah membuka diri untuk menghilangkan citra buruk yang dimiliki, beragam kegiatan positif banyak dilakukan guna menciptakan citra positif ke masyarakat luas.

c. Peluang (*Opportunity*)

Pengembangan kawasan Pedesaan dapat dilakukan dengan melihat peluang yang dimiliki kawasan tersebut. Adanya peluang dapat digunakan sebagai acuan untuk melihat kesempatan yang dapat diolah untuk memaksimalkan potensi-potensi yang ada, salah satunya mengembangkan wisata tematik. Keunikan dan keragaman budaya, serta cara hidup sederhana masyarakat setempat merupakan faktor yang dapat dijadikan peluang untuk meningkatkan, pun keindahan alam, karakteristik iklim, lingkungan sosial budaya, dan pilihan kegiatan pariwisata yang beragam dapat menarik wisatawan dari berbagai belahan dunia dan bangsa. Daya tarik wisata (Sahani, 2021). Peluang yang ada di Kawasan Pedesaan Bali Aga, dapat dilihat seperti berikut.

- 1) Atraksi, Kawasan Pedesaan Bali Aga memiliki beragam potensi wisata yang unik dan menarik yang tidak dapat dijumpai di daerah lain sehingga mendukung pengembangan wisata tematik, dengan pengelompokan wisata yang ada nantinya dapat mempermudah dalam hal promosi dan mencari pasar sasaran dari pengunjung yang ada.
- 2) Aksesibilitas, Kawasan Pedesaan Bali Aga memiliki kondisi geografis yang dapat memberikan peluang guna pengembangan beberapa fasilitas yang ada terutama dalam akses jalan menuju kawasan ini seperti *sign* (rambu) lalu lintas untuk memperjelas dan memberikan kenyamanan bagi setiap wisatawan yang datang dan berkunjung ke Kawasan Pedesaan Bali Aga.
- 3) Amenitas, keindahan di Kawasan Pedesaan Bali Aga menjadi nilai lebih untuk mengembangkan penginapan yang ada, salah satunya mengembangkan penginapan yang berbasis alam, hal ini ditunjang dengan banyaknya wisatawan yang ingin merasakan menginap dengan pemandangan alam yang indah. Sehingga, hal ini menjadi daya tarik kuat bagi wisatawan untuk berkunjung ke Bali Aga.
- 4) *Ancillary*, demi terwujudnya peningkatan pariwisata di Bali Aga, maka dikembangkan wisata tematik yang mendukung pemerintah untuk mendorong stakeholder Kawasan tersebut dengan meningkatkan POKDARWIS dan komunitas yang ada di Bali Aga.
- 5) *Image*, kemajuan teknologi dapat digunakan sebagai sarana guna memperluas informasi dan promosi Bali Aga. Kemajuan teknologi ini akan membuat informasi berkenaan dengan Bali Aga semakin mudah untuk diakses oleh wisatawan. Teknologi yang ada pun dapat membantu Bali Aga dalam menciptakan citra positif kepada masyarakat dengan pembuatan konten positif berkenaan dengan kegiatan yang dilakukan di Bali Aga, sehingga nantinya semakin banyak wisatawan ingin berkunjung.

d. Ancaman (*Threat*)

Pariwisata pedesaan memiliki banyak kontribusi terhadap perekonomian suatu negara dan perkembangannya, namun untuk memastikan kontribusi tersebut, desa wisata dan prinsip-prinsipnya harus dilaksanakan secara sadar dengan mengedepankan keberlanjutan (Erdal and Turhan, 2019). Potensi-potensi wisata yang ada di suatu wilayah merupakan peluang untuk dikembangkan sebagai suatu destinasi yang semakin menarik. Keberagaman potensi-potensi yang dimiliki ini pun tidak lepas dari suatu ancaman yang ada di sekitar Kawasan tersebut. Mengatasi ancaman yang ada perlu dilakukan sehingga dapat mendorong keberhasilan peluang yang ada. Ancaman yang ada dalam pengembangan pariwisata di Kawasan Pedesaan Bali Aga, yaitu:

- 1) Atraksi, saat ini banyak desa wisata berkembang dengan baik dan memiliki keunikannya masing-masing. Sehingga, untuk mampu bersaing dengan desa wisata lain yang sudah berkembang tentunya perlu peningkatan dari destinasi wisata, salah satunya pemeliharaan bangunan-bangunan yang bersifat sejarah yang membutuhkan biaya sangat besar untuk pengembangan tersebut.
- 2) Aksesibilitas, semakin tinggi jumlah wisatawan yang datang menggunakan transportasi seperti sepeda motor tentunya akan menimbulkan banyak polusi udara dan pencemaran lingkungan, untuk itu sangat penting untuk mengembangkan wisata dengan baik agar terjaga dan terawat. Selain itu, banyak wisatawan yang tertarik dengan wisata yang hanya dekat dengan

kota sehingga Kawasan Bali Aga yang memerlukan jarak tempuh lebih memerlukan promosi sebagai kunci untuk meningkatkan kunjungan wisatawan yang ada. Promosi ini pun memerlukan kesiapan kawasan Bali Aga untuk mampu menerima wisatawan dalam jumlah yang cukup besar. Dengan demikian, kuantitas tamu yang berkunjung sangat perlu didukung dengan diimbangnya kualitas yang tersedia.

- 3) *Amenitas*, Kawasan Pedesaan Bali Aga berlokasi di daerah pegunungan, di mana memiliki keindahan alam yang melimpah sehingga banyak investor datang untuk membangun suatu villa, tak jarang juga mereka membawa budaya yang mereka miliki, sehingga hal ini juga menjadi ancaman untuk kawasan Pedesaan ini karena dapat memecah belah budaya yang ada.
- 4) *Ancillary*, penting adanya dukungan banyak pihak dalam pengembangan wilayah dalam pemberian pengetahuan dan pelatihan untuk mendorong majunya kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) serta kelompok Bali Aga Harmoni untuk meningkatkan kualitas SDM yang ada. Salah satunya pengetahuan tentang pengelolaan desa wisata yang baik hingga pemasaran produk wisata yang baik.
- 5) *Image*, Kawasan Pedesaan Bali Aga saat ini yang difokuskan pengembangannya sebagai kawasan wisata menciptakan tantangan tersendiri bagi Bali Aga untuk mempromosikan diri untuk menghapus pandangan-pandangan buruk yang masih melekat di setiap masyarakat umum, sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kawasan Pedesaan Bali Aga.

Secara lebih ringkas, hasil analisis SWOT Pengembangan Wisata Tematik di Kawasan Pedesaan Bali Aga dapat dilihat melalui Tabel 1.

Tabel 1. Analisis SWOT Pengembangan Wisata Tematik di Kawasan Pedesaan Bali Aga

No.	Faktor Internal		
	Kekuatan (<i>Strength</i>)		Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
S1	Potensi-potensi alam, budaya serta tradisi yang beragam	W1	Belum siapnya pemahaman SDM akan konsep wisata tematik
S2	Kawasan Pedesaan pertama yang dibentuk dari lima desa tua	W2	Potensi wisata belum dikelola baik untuk menjadi wisata edukasi
S3	Adanya peta persebaran titik lokasi potensi wisata	W3	Belum adanya pemahaman mengenai jalur budaya
S4	Masyarakat lokal yang homogen.	W4	Bangunan-bangunan leluhur belum tertata
S5	Dukungan optimal pengembangan potensi wisata dari Komunitas dan kelembagaan.	W5	Wisata terbatas bagi pengunjung karena menjaga kesakralan
S6	Pelestarian oleh masyarakat setempat akan adat serta tradisi lokal.	W6	Pandangan negatif yang melekat di masyarakat mengenai desa Bali Aga
S7	Kawasan wisata dengan melakukan konservasi budaya.	W7	Minimnya arahan bagi pengunjung mengenai wisata yang dapat dikunjungi
S8	Pangsa pasar dengan minat khusus.	W8	Belum terdapatnya kerjasama dengan pihak travel agent
	Faktor Eksternal		Ancaman (<i>Threats</i>)
	Peluang (<i>Opportunities</i>)		
O1	Adanya pasar wisata minat khusus yang digunakan untuk riset.	T1	Biaya revitalisasi untuk bangunan heritage.
O2	Tingginya daya saing yang ada.	T2	Hadirnya wisatawan massal.
O3	Belum terdapatnya rute wisata edukasi di Buleleng	T3	Politik praktis berdasarkan sejarah dapat memecah belah desa.
O4	Pemerintah mendukung pengembangan desa wisata.	T4	Kawasan Pedesaan Bali Ada memiliki jalur <i>off road</i>
O5	Terbentuknya kawasan untuk konservasi budaya.	T5	Budaya yang dikomersialisasikan

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Untuk memperkuat hasil identifikasi SWOT, digunakan analisis matriks *Internal Faktor Analysis* (IFAS) serta matriks *External Faktor Analysis* (EFAS) sebagai berikut, hasil analisis IFAS dan EFAS dapat memberikan strategi alternatif dari empat kuadran strategi yang ada adapun empat strategi alternatif yaitu strategi S-O (mendukung strategi agresif) pada kuadran I ; strategi S-T (mendukung strategi diversifikasi) pada kuadran II; strategi W-O (mendukung strategi turn around) pada kuadran III; strategi W-T (mendukung strategi defensif) pada kuadran IV.

Selanjutnya pembobotan dilakukan berdasarkan hasil dari reduksi data primer dan data sekunder yang berhasil diidentifikasi melalui metode wawancara yang di konversikan ke dalam skor, rating dan bobot (Rudiyanto and Hutagalung, 2021). Selanjutnya hasil matriks IFAS seperti yang dapat dilihat dalam table 2 dan EFAS dalam table 3 dikonversi dalam bentuk titik koordinat untuk menentukan kuadran strategi alternatif yang dapat dirumuskan (Kusyanda and Masdiantini, 2021).

Tabel 2. Matriks Internal Faktor Analisis (IFAS)

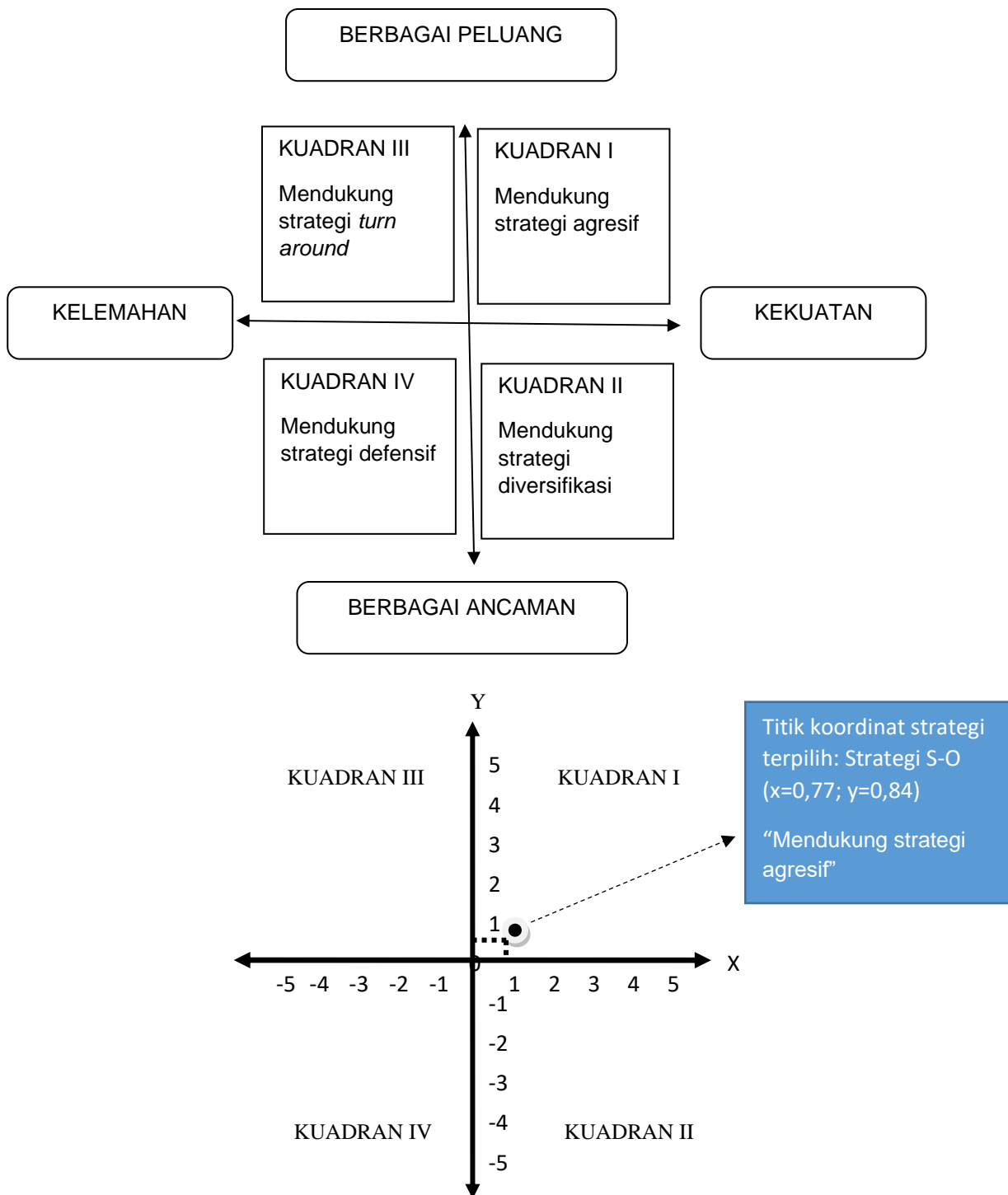
IFAS	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
	Potensi-potensi alam, budaya serta tradisi yang beragam	0,07	5	0,34
	Kawasan Pedesaan pertama yang dibentuk dari lima desa tua	0,07	4	0,27
	Adanya peta persebaran titik lokasi potensi wisata	0,07	5	0,34
	Masyarakat lokal yang homogen.	0,05	4	0,18
Strength	Dukungan optimal pengembangan potensi wisata dari Komunitas dan kelembagaan.	0,07	4	0,27
	Pelestarian oleh masyarakat setempat akan adat serta tradisi lokal.	0,05	4	0,18
	Kawasan wisata dengan melakukan konservasi budaya.	0,07	5	0,34
	Pangsa pasar dengan minat khusus.	0,07	4	0,27
	Tata Kelola atraksi wisata	0,05	4	0,18
Total skor kekuatan				2,39
	Belum siapnya pemahaman SDM akan konsep wisata tematik	0,07	2	0,14
	Potensi wisata belum dikeola baik untuk menjadi wisata edukasi	0,05	2	0,09
	Belum adanya pemahaman mengenai jalur budaya	0,07	2	0,14
Weakness	Bangunan-bangunan leluhur belum tertata	0,07	2	0,14
	Wisata terbatas bagi pengunjung karena menjaga kesakralan	0,05	2	0,09
	Pandangan negatif yang melekat di masyarakat mengenai desa Bali Aga	0,05	1	0,05
	Minimnya arahan bagi pengunjung mengenai wisata yang dapat dikunjungi	0,05	2	0,09
	Belum terdapatnya kerjasama dengan pihak travel agent	0,07	2	0,14
Total skor kelemahan				0,86
Total skor Faktor Internal		1,00		3,25

Berdasarkan hasil Internal Faktor Analisis (IFAS) diatas maka didapatkan skor sebagai berikut, skor indikator kekuatan (*strength*), 2.39, sedangkan pada indikator kelemahan (*weakness*) dengan skor 0.86

Tabel 3. Eksternal Faktor Analisis (EFAS)

EFAS	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
	Adanya pasar wisata minat khusus yang digunakan untuk riset.	0,11	5	0,56
	Tingginya daya saing yang ada.	0,11	5	0,56
Opportunity	Belum terdapatnya rute wisata edukasi di Buleleng bertema Budaya.	0,07	4	0,30
	Pemerintah mendukung pengembangan desa wisata.	0,11	4	0,44
	Terbentuknya kawasan untuk konservasi budaya.	0,11	5	0,56
Total Skor Peluang				2,41
	Biaya revitalisasi untuk bangunan heritage.	0,11	2	0,22
	Hadirnya wisatawan massal.	0,11	1	0,11
Threat	Politik praktis berdasarkan sejarah dapat memecah belah desa.	0,11	1	0,11
	Kawasan Pedesaan Bali Ada memiliki jalur off road	0,07	2	0,15
	Budaya yang dikomersialisasikan	0,07	2	0,15
Total Skor Ancaman				0,74
Total		1,00		3,15

Berdasarkan hasil analisis External Faktor Analisis (EFAS), pada faktor peluang (*opportunity*) dengan skor 2.41, lalu pada faktor ancaman (*Threat*) yaitu dengan skor 0.74. Setelah didapatkan skor masing-masing indikator *strength*, *weakness*, *opportunity*, *threat* maka dapat ditentukan titik koordinat dalam penelitian ini, Internal Faktor Analisis (IFAS) memiliki titik koordinat x dan Eksternal Faktor Analisis (EFAS) dengan titik koordinat y , adapun penentuan titik koordinat strategi utama pada penelitian ini yaitu, titik $x=(S-W)/2$ dan titik $y=(O-T)/2$. Adapun hasil dari masing-masing titik koordinat yaitu nilai $X = (2,39-0,86)/2 = 0,77$. Adapun hasil dari nilai y yaitu, $y = (2,41-0,74)/2 = 0,84$, maka didapatkan hasil nilai $x = 0,77$ dan nilai $y = 0,84$



Gambar 12. Hasil analisis IFAS dan EFAS

Berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS diatas maka strategi utama yang dihasilkan pada penelitian ini yaitu pada kuadran I yaitu strategi Strength- Opportunity (S-O), berdasarkan hasil tersebut maka di rumuskan strategi S-O (kuadran I) seperti pada gambar 13 berikut:

<p>FKK Internal</p> <p>FKK Eksternal</p>	<p>Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Atraksi wisata alam, budaya, dan man made attraction beragam 2. Kawasan Pedesaan pertama yang terbentuk dari lima desa tua. 3. Adanya peta sebaran titik lokasi potensi. 4. Masyarakat lokal yang homogen. 5. Dukungan yang optimal dari komunitas dan kelembagaan 6. Dukungan dalam pelestarian tradisi oleh masyarakat lokal. 7. Penguatan pada konservasi budaya. 8. Memiliki pasar minat khusus.
<p>PELUANG</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pasar wisata minat khusus yang digunakan untuk riset. 2. Tingginya daya saing yang ada. 3. Belum terdapatnya rute wisata edukasi di Buleleng bertema Budaya. 4. Pemerintah mendukung pengembangan desa wisata. 5. Terbentuknya kawasan untuk konservasi budaya. 	<p>Strategi SO</p> <p>Menggunakan Kekuatan untuk Menangkap Kesempatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan cultural rute sebagai ikon dalam menciptakan branding. 2. Mengembangkan pasar wisata minat khusus 3. Mengembangkan SDM 4. Membangun integrasi stake holder 5. Revitalisasi bangunan warisan leluhur

Gambar 13. Formulasi Strategi Fokus SWOT Pengembangan Wisata Tematik Edukasi Cultural Icon di Kawasan Pedesaan Bali Aga
 Sumber: Data di olah oleh peneliti, 2021.

Gambar 13 menunjukkan strategi fokus pengembangan wisata tematik telah disepakati pada pemanfaatan potensi yang dimiliki dan mengambil peluang yang ada. Strategi ini diambil karena dipahami bahwa strategi harus dibuat dengan berbagai pertimbangan tidak hanya melihat kondisi saat ini berupa potensi yang ada sekarang, namun membutuhkan rencana kedepan. Untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan perencanaan, Godfrey dkk. (2000), menegaskan bahwa strategi dibutuhkan supaya *goals* dan *objectives* dapat tercapai. Karena *Goals* merupakan tujuan dari sebuah perencanaan untuk bisa mencapai kepuasan pengunjung, meningkatkan kontribusi pariwisata terhadap masyarakat lokal. Sedangkan *objectives* akan berhubungan dengan aplikasi tindakan yang nyata supaya tujuan tercapai. Strategi fokus ini tentunya akan mempertimbangkan beberapa hal dalam perencanaannya nanti, seperti apa yang disampaikan Inskip (1991: 29), bahwa dalam perencanaan saat menjalankan strategi nanti pihak pengelola bisa memilih beberapa pendekatan terkait, seperti misalnya strategi yang telah didapatkan akan terfokus pada *Environmental and sustainable development approach* (lebih mengutamakan analisa daya dukung yang berkelanjutan) ataukah menggunakan pendekatan *Community Approach* (yang lebih menekankan pada keterlibatan masyarakat lokal dalam menjalankan strategi).

Pemegang kebijakan akan melalui suatu proses guna menentukan rencana-rencana untuk jangka pendek, menengah dan jangka Panjang untuk mencapai suatu tujuan dalam perencanaan. Hal ini penting mengingat keberlanjutan identifikasi potensi dan strategi SWOT yang difokuskan, harus diproses untuk bisa mengembangkan wisata tematik di KPPN Bali Aga. Strategi pengoptimalan Kekuatan dan peluang atau strategi SO, akan tetap membutuhkan strategi pendukungnya seperti *Strength Threat Strategy* dengan contohnya mengembangkan SDM, hal ini di rasa perlu karena SDM yang memiliki pengetahuan yang baik akan memperkecil dampak dari ancaman yang datang dari luar, karena SDM telah memiliki pemahaman yang baik terhadap pengembangan potensi wisata di wilayahnya. Selain itu dibutuhkan pula implementasi dari *Weakness Opportunity Strategy*, contohnya seperti pelatihan pengembangan asset budaya sebagai wisata edukasi. Hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan nilai dari potensi wisata yang ada dengan memanfaatkan peluang dari lingkungan eksternal. *Weakness Threat Strategy* sebagai strategi terakhir yang nantinya dibutuhkan pula, karena dengan dengan usaha memperkecil kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal diharapkan pengembangan wisata tematik bisa dilakukan misalnya seperti memperkuat kebersamaan kelima desa dalam naungan satu Kawasan Pedesaan Bali Aga. Sesuai dengan Handbook on Marketing Transnational Tourism Themes and Routes, bahwa potensi yang ada bisa dikemas dan dibuatkan tema. Lima desa ini telah memiliki jalur potensi wisata edukasi yang bisa dinikmati oleh wisatawan, misalnya potensi keberadaan rumah adat yang masih bisa diamati di keempat desa. Akan menjadi tema wisata yang baik, seperti yang telah dicoba dalam kegiatan *virtual tour* pasca pandemic covid 19 (Dini Adiani, et al., 2022)

KESIMPULAN

Analisis SWOT terhadap potensi wisata di wilayah KPPN Bali Aga menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai wisata tematik. Keberadaan ragam potensi yang

tersebar di kelima desa memiliki peluang untuk terciptanya ragam paket wisata menarik sesuai tema tema yang disesuaikan dengan pangsa pasar yang dituju. Dengan strategi SO diyakini potensi dan peluang yang ada, akan memberikan ruang bagi pengelola untuk bisa lebih mengoptimalkan kembali potensi yang dimiliki sehingga mampu menciptakan wisata tematik prioritas. Kajian ini tentunya akan berimplikasi pada pengelolaan potensi yang ada saat ini, supaya kedepannya perencanaan yang berkelanjutan terus bisa dilakukan karena telah didasari atas kajian analisis SWOT terhadap potensi yang dimiliki di KPPN Bali Aga.

DAFTAR RUJUKAN

- Baghahi, M., & Norouzi, O. (2006). Rural tourism as a source of income for the village.
- Delita, F., Elfayetti and Sidauruk, T. (2012). Analisis Swot Untuk Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pemandian Mual Mata Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun', *Jurnal Geografi* [Preprint].
- Dini Andiani, N. *et al.* (2022) Keterlibatan Masyarakat Bali Aga dalam Promosi Pariwisata Virtual di Masa Pandemi Covid-19 di Bali Utara, *Jurnal Kajian BALi*, 12(no 02).
- Erdal, B. and Turhan, Ş. (2019) 'The Role of Rural Tourism in Rural Development and Swot Analysis', *13th International Conference on Healthcare, Environment, Food and Biological Sciences (HEFBS-19)* [Preprint], (Dec 18-20).
- Godfrey, J. Clarke (2000) *The Tourism Development Handbook: A Practical Approach to Planning and Marketing*.
- Inskip, Edward. 1991. *Tourism Planning and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinblod, New York.
- Maheswari, A. S. (2018). Strategi Pengembangan Desa Wisata Dengan Menggunakan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Sidatapa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. *J. Kepariwisataaan*, 17(2), 42-53.
- Pageh, I Made. (2018). *Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Peraturan Bupati Buleleng Nomor 146 Tahun 2018 tentang Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan Bali AGA (Sidetepa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, Banyuseri) Kecamatan Banjar, Kabupaten BulelengPeriode Tahun 2017 – 2021.
- Ponga Kusyanda, M.R. and Masdiantini, P.R. (2021) 'Kajian Strategi Pengelolaan Daya Tarik Wisata Kuliner: Tinjauan Pada UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif Pantai Penimbangan', *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 4(2).
- Redaksi Koran Buleleng. 2016. *SCTPB Bersatu dalam Wadah Mahagotra Panca Desa Bai Aga*. <https://koranbuleleng.com//sctpb-bersatu-dalam-wadah-mahagotra-panca-desa-bali-Aga>. Diakses 20 Februari 2023.
- Reuter, T. (2018). The house of our ancestors: precedence and dualism in highland Balinese society. In *The House of Our Ancestors*. Brill.
- Riantoro, D., & Aninam, J. (2021). Analisis SWOT untuk Strategi Pengembangan Objek Wisata Hutan Bakau Kormun Wasidori Arfai di Manokwari. *Lensa Ekonomi*, 15(01), 151-172.
- Rudiyanto, R., & Hutagalung, S. (2021). Analisis SWOT Gua Batu Cermin Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 587-594.
- World Tourism Organization (UNWTO). 2017. *UNWTO Tourism Highlights 2017 Edition*
- World Tourism Organization. (2017). *Handbook on Marketing Transnational Tourism Themes and Routes*. <http://www.eunwto.org/doi/book/10.18111/9789284419166> - Monday, January 22, 2022.

Xing, Y., & Dangerfield, B. (2018). Modelling the sustainability of mass tourism in island tourist economies. *System Dynamics: Soft and Hard Operational Research*, 303-327.